

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Kota Efesus pada masa Perjanjian Baru adalah ibu kota Propinsi Asia Depan. Efesus terletak di bagian barat Asia Kecil. Efesus juga adalah salah satu pusat perdagangan selain Antiokia dan Alexandria. Pada tahun 133 SM, bagian barat Asia Kecil menjadi salah satu propinsi Romawi.¹ Kota Efesus juga adalah sebuah kota yang cukup besar dan subur dengan agama kesuburannya dengan dewi Artemis sebagai pujaannya. Artemis adalah dewi kesuburan yang dipuja oleh masyarakat setempat (Kisah Para Rasul 19:27, 34-35). Selain itu terdapat juga pemujaan kepada dewa-dewi lain termasuk pemujaan kepada kaisar sebagai dewa. Orang-orang di Efesus juga adalah orang-orang yang suka kepada hal-hal yang baru, termasuk ilmu-ilmu hitam (Kisah Para Rasul 19:18-19). Paulus tinggal di Efesus dan memberitakan injil di sana kurang lebih selama dua tahun (Kisah Para Rasul 19:10). Kota ini sangat penting bagi Paulus dalam pekerjaan pemberitaan Injil. Paulus melakukan pemberitaan injil di kota Efesus dalam perjalanan pekabarannya yang ke tiga. Efesus merupakan pos pusat pelayanan Paulus di Asia Kecil.²

Berdasarkan pengalaman perjalanan yang terdahulu, Paulus nampak mempunyai strategi tertentu dalam melakukan pekabarannya. Mula-mula ia mencoba berhubungan dengan orang Yahudi di sinagoge. Ketika usahanya itu kurang berhasil, maka ia mengumpulkan orang-orang yang percaya kepada beritanya di tempat yang netral dan aman. Mereka membuat pertemuan-pertemuan di situ, yang terbuka untuk siapa saja. Pertemuan-pertemuan itu ternyata menarik

¹ Samuel Benyamin Hakh, *Perjanjian Baru, Sejarah, Pengantar dan pokok-pokok Teologisnya*, Bandung: Bina Media Informasi, 2010, hlmn 223.

² John Drane, *Memahami Perjanjian Baru, Pengantar Historis Teologis*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001, hlmn 289.

perhatian penduduk dan pengunjung kota Efesus (Kisah Para Rasul 19:8-10). Bersamaan dengan itu Paulus rupanya juga telah mengangkat pembantu-pembantu tetap dan nama-nama mereka kerap di sebut dalam surat-surat Paulus yang lain. Para pembantu itulah yang membantu Paulus di Efesus, atau dalam perkunjungan ke jemaat-jemaat yang sudah berdiri atau dalam membuka daerah pekabaran injil yang baru. Dengan cara itu, injil makin tersebar di seluruh Asia Kecil.³

Surat Efesus memiliki pendekatan yang jauh lebih umum sehingga apa yang ditulis dalam kitab Efesus benar-benar dapat diterapkan kepada jemaat-jemaat mana pun.⁴ Hal inilah yang menyebabkan sehingga surat Efesus tidak membahas masalah-masalah khusus dalam jemaat Efesus. Surat Efesus ditulis ketika banyak gereja telah didirikan dan setelah Paulus mempunyai kesempatan untuk merenungkan hakikat dari organisasi yang baru terbentuk itu.⁵

Paling sedikit ada dua masalah yang menyebabkan munculnya surat Efesus. *Pertama*, penulis mendorong mayoritas orang Kristen Yunani untuk menerima minoritas orang Yahudi dalam persekutuan gereja dan memelihara hubungannya dengan tradisi-tradisi Israel. Keadaan ini masuk akal karena selama dan sesudah perang Yahudi melawan Roma, ketegangan antara orang Yahudi dan orang Kristen semakin meningkat. *Kedua*, dalam nasihat-nasihat etisnya, penulis ingin memperbaiki pengaruh hidup bebas dari lingkungan aliran gnostik atau agama-agama misteri pada masa itu. Keinginan untuk melepaskan diri dari penjara tubuh untuk naik ke alam atas, kemudian perintah penulis untuk meninggalkan sifat lama, dan mengenakan sifat baru (Efesus 4:22, 24) mengingatkan pada sikap oposisi terhadap pandangan gnostik. Misalnya penyerahan diri kepada hawa nafsu dan melakukan kecemaran yang adalah sesuai dengan kecenderungan gnostik.

³ Wismoady Wahono, *Di Sini Kutemukan, Petunjuk Mempelajari dan Mengajarkan Alkitab*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015, hlmn 420.

⁴ Willi Marxen, *Pengantar Perjanjian Baru*, Jakarta: BPK Gunung Mulia 2014, hlmn 228.

⁵ Merrill C. Tenney, *Survei Perjanjian Baru*, Malang: Gandum Mas, 1992, hlmn 394.

Pokok utama yang dibahas dalam surat Efesus adalah (*ekklesia*). Berbeda dengan surat Paulus yang lain, *ekklesia* dalam surat Efesus menunjuk kepada gereja secara menyeluruh mencakup orang beriman di mana-mana. Walaupun demikian, perhatian penulis juga tetap diberikan kepada gereja-gereja lokal. Gereja dalam surat Efesus memiliki cakupan melampaui segala batas suku, ras dan sebagainya. Gereja pertama memang anggotanya terdiri dari orang-orang Yahudi. Mereka menghendaki agar semua orang Kristen harus disunat. Dengan demikian mereka menarik batas antara Yahudi dan kafir (non Yahudi).

Menurut Efesus, keesaan gereja itu terletak pada maksud dan rencana Allah. Rencana itu telah ada sebelum Ia menciptakan alam semesta. Paulus mengatakan, pemilihan umat-Nya itu terjadi sebelum dunia diciptakan (Efesus 1:4-5; bnd 1:11). Berdasarkan rencana itu, Allah menciptakan segala sesuatu yang ada di langit maupun bumi termasuk manusia. Namun, semua ciptaan Allah itu memberontak terhadapnya sehingga mereka menjadi terasing dari Allah dan sesamanya. Mereka dikuasai oleh kuasa-kuasa dunia sehingga melawan rencana Allah. Mereka dibawa kepada nafsu daging (2:1,3) dan tidak mengikuti kehendak Allah (4:17, 19, 27).

Akan tetapi, rencana Allah telah mencapai puncaknya ketika Kristus datang. KematianNya di kayu salib telah menghapus dosa manusia. Ia juga mendamaikan orang Yahudi dengan orang bukan Yahudi dengan membatalkan hukum taurat (2:15). Ia juga mendamaikan mereka dengan diriNya sendiri, sehingga terciptalah suatu umat baru yaitu gereja. Pemersatu gereja itu adalah Kristus. Ia yang mempersatukan gereja baik dari latar belakang Helenis maupun Yahudi. Ia digambarkan sebagai “Kepala”, “Dasar”, dan gereja digambarkan sebagai “tubuh”.

Paulus memuliakan Allah karena Ia telah memberikan Roh Kudus kepada orang non-Yahudi, yang melaluiNya mereka telah dimeterai. Roh Kudus itu merupakan jaminan bahwa

Allah telah memasukan orang non-Yahudi sebagai umat-Nya (Kis 10:47; 11:17; 15:8 Gal 3:2-5). Dalam Efesus 2:11-22, Paulus mempertentangkan status lama jemaat sebagai orang kafir yang tidak termasuk kewargaan Israel, dengan status baru mereka sebagai umat Allah. Dahulu mereka jauh, hidup tanpa pengharapan dan tanpa Allah. Tetapi sekarang, melalui pengorbanan Kristus, Allah telah membatalkan hukum Musa sehingga mereka telah menjadi umat Allah.

Dalam surat Efesus, Paulus juga membahas tentang keberadaan orang percaya sebagai orang yang telah diselamatkan. Menurut Paulus, orang beriman telah dibangkitkan bersama dengan Kristus dan sekarang duduk dengan dia di sorga (2:6). Ini adalah tujuan orang beriman. Dalam perkataan lain, mereka telah memperoleh kemenangan oleh kematian dan kebangkitan Kristus. Namun, sebelum mencapai pemenuhan itu, kuasa-kuasa dunia dan roh-roh di udara masih menyatakan perang terhadap gereja. Oleh karena itu, dalam masa penantian itu, gereja masih harus terus berjuang melawan kuasa-kuasa jahat dan roh-roh di udara tersebut. Jadi pada satu pihak, surat Efesus menekankan keselamatan yang dialami oleh gereja pada masa kini (1:14). Akan tetapi pada pihak lain, surat ini juga menegaskan bahwa gereja masih terus berjuang menyongsong masa depan itu.⁶

Karena itu dalam surat Efesus 5:15-21, Paulus menasihatkan kepada jemaat yang adalah orang-orang yang telah menerima keselamatan itu dan telah menjadi warga kerajaan Allah untuk hidup sebagai anak-anak terang. Mereka harus meninggalkan kehidupan mereka yang dahulu berada dalam kegelapan dan hidup dalam terang. Jemaat di dalam surat Efesus memang sudah percaya kepada Kristus tapi mereka perlu diingatkan lagi tentang bagaimana mereka harus hidup sesuai dengan anugerah keselamatan yang mereka peroleh. Hal ini karena mengingat bahwa

⁶ Samuel Benyamin Hakh, *Perjanjian Baru, Sejarah, Pengantar dan pokok-pokok Teologisnya*, Bandung: Bina Media Informasi, 2010, hlmn 231-236.

sekalipun mereka telah memperoleh anugerah itu, tetapi ada banyak bahaya yang mengancam mereka. Mereka perlu untuk benar-benar mengenal kristus dan kehendaknya agar mereka tidak mudah jatuh ke dalam bahaya-bahaya itu atau kembali ke dalam kehidupan mereka yang lama.

Sebagai orang Kristen pada masa kini, anak-anak terang dihadapkan dengan berbagai bahaya yang mengancam mereka untuk hidup menurut kedagingan mereka. Bahaya-bahaya itu mungkin berbeda dengan apa yang dialami oleh jemaat mula-mula. Bahaya-bahaya pada masa sekarang menjadi lebih kompleks dengan perkembangan modernisasi dan teknologi yang semakin berkembang. Perkembangan modernisasi dan teknologi tentunya memberi banyak dampak positif bagi umat manusia. Namun tak dapat dipungkiri juga bahwa perkembangan itu juga membawa pengaruh negatif bagi kehidupan manusia ketika manusia tidak bijaksana dalam menanggapi dan memanfaatkannya.

Pemuda Kristen sebagai generasi milenial yang hidup di tengah-tengah dunia tidak dapat menghindari dari pengaruh perkembangan modernisasi dan teknologi yang terus berkembang. Mereka senantiasa dituntut untuk mengikuti perkembangan yang sedang terjadi. Ketika anak-anak terang tidak secara bijaksana menyaring dengan baik perkembangan yang ada dan hanya menerima maka anak-anak terang akan mudah terpengaruh untuk terjerumus ke dalam dampak-dampak buruknya. Salah satu dampak negatif dari perkembangan zaman itu bagi anak-anak terang adalah pergaulan bebas.

Untuk mengikuti apa yang sedang populer dimasa sekarang, pemuda Kristen seringkali kehilangan kendali atas diri mereka sehingga menerima dan mengikuti saja. Akhirnya banyak anak-anak terang yang terkadang juga terjerumus ke dalam pergaulan bebas. Di zaman sekarang ini, dapat dilihat dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari bahwa akibat dari pergaulan bebas

diantara anak-anak terang baik kalangan remaja maupun pemuda telah menyebabkan berbagai masalah. Akibat dari pergaulan bebas itu sendiri adalah sex bebas, hamil di luar nikah, aborsi, perjudian, penggunaan obat-obatan terlarang, tawuran dan perkelahian, dan masih banyak kasus-kasus lainnya. Hal-hal ini dapat dilihat di dalam jemaat maupun dapat dilihat dan ditonton melalui media masa. Anak-anak terang yang seharusnya memuliakan Allah dalam masa mudanya akhirnya melakukan hal-hal yang merugikan dirinya, meresahkan orang tua dan keluarga serta masyarakat dan menyebabkan murka Allah atas diri mereka.

Karena itu, dengan melihat latar belakang surat Efesus 5:15-21 di mana Paulus menasihatkan kepada jemaat di Efesus untuk hidup sebagai anak-anak terang, maka penulis ingin mengkaji lebih dalam mengenai teks ini dengan judul **HIDUP SEBAGAI ANAK-ANAK TERANG** dengan sub judul *“suatu studi eksegetis terhadap surat Efesus 5:15-21 dan implikasinya bagi gereja pada masa kini”*.

B. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana latar belakang konteks sejarah surat Efesus?
2. Apa kerygma yang terkandung di dalam teks surat Efesus 5:15-21?
3. Apa implikasi dari teks surat Efesus 5:15-21 bagi gereja pada masa kini?

C. TUJUAN PENULISAN

1. Untuk mengetahui latar belakang konteks sejarah surat Efesus.
2. Untuk mengetahui kerygma yang terkandung di dalam teks surat Efesus 5:15-21.
3. Untuk mengetahui implikasi dari teks surat Efesus 5:15-21 bagi gereja pada masa kini.

D. METODOLOGI

1. Metode Penulisan

Metode penulisan yang digunakan oleh penulis untuk menyelesaikan karya tulis yang diajukan adalah metode deskriptif-analitis-reflektif. Maksud dari metode ini adalah untuk mengetahui gambaran umum sejarah surat Efesus 5:15-21, dan memahaminya secara analitis, yaitu upaya penafsiran untuk mendapatkan kerygma dan refleksi berdasarkan kerygma yang ditemukan dalam teks.

2. Metode penafsiran yang digunakan ialah Metode Penafsiran Historis Kritis. Metode historis kritis ialah studi tentang teks-teks Alkitab yang menjamin penafsiran tetap pada proses menggali keluar (eksegesis), dan bukan memasukkan ke dalam (eisegesis) teks Alkitab tersebut.⁷

3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kepustakaan. Maksud penelitian kepustakaan ialah studi pustaka mengenai buku-buku, artikel-artikel dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan judul skripsi di atas.

E. SISTEMATIKA PENULISAN

Demi terarahnya tulisan ini dan juga demi tercapainya maksud dan tujuan yang diharapkan, maka sistematika yang penulis gunakan adalah sebagai berikut:

- Pendahuluan** : Berisi latar belakang, perumusan masalah, tujuan penulisan, pembatasan masalah, metodologi dan sistematika penulisan.
- BAB I** : Sejarah surat Efesus.
- BAB II** : Kerygma yang terkandung teks surat Efesus 5:15-21.
- BAB III** : Implikasi dari teks surat Efesus 5:15-21 bagi gereja pada masa kini.
- PENUTUP** : Kesimpulan dan saran.

⁷ Robert M. Grant dan David Tracy, *Sejarah Singkat Penafsiran Alkitab*, Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2000, hlm. 173.